

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini di sajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, sebagaimana yang telah di tegaskan dengan teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang di peroleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara di identifikasi agar sesuai dengan tujuan yang di harapkan dari hasil penelitian tersebut di kaitkan dengan teori yang ada dan di bahas sebagai berikut: (1)pendekatan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar (2)bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar (3)hambatan yang di alami guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar

A. Bentuk kesulitan belajar yang di alami kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar

Aktifitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah.berhasil tidaknya proses pendidikan sangat di tentukan oleh hasil belajar yang di capai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang di harapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya.namun kenyataanya, ada

beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Sudah menjadi harapan pendidik, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah di gariskan dalam proses belajar mengajar di sekolah.namun, kenyataanya yang di hadapi tidak selalu menunjukkan apa yang selalu di harapkan irtu dapat terealisir sepenuhnya. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar seaimana yang di harapkan oleh para pendidiknya.guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Seperti yang ada di kelas IV MI Mifatahul Huda Jatisari Kademangan Blitar di temukan beberapa bentuk-bentuk kesulitan belar yang di antaranya:

1. Kesulitan Membaca

Siswa mengalami kesulitan untuk memahami terhadap suatu bacaan yang terdapat dalam sebuah teks (tulisan). Dia antaranya saat siswa tersebut di suruh membaca siswa tersebut kebingungan untuk mengucapkan suatu huruf.

2. Kesulitan Belajar Menulis

Di kelas IV MI Mifatahul Huda Jatisari Kademangan Blitar ada 1 siswa yang tidak bisa membaca saat di suruh untuk menulis suatu kalimat pendek siswa tersebut mengalami kesulitan atau lamban untuk menuslis suatu lambang-lambang-huruf-huruf.

3. Kesulitan Belajar Menghafal

Di kelas IV MI Mifatahul Huda Jatisari Kademangan Blitar ada beberapa siswa yang kesulitan menghafal saat siswa terswbut untuk menghafal

rumus balok siswa tersebut memerlukan waktu sampai setengah jam baru siswa bisa hafal rumus balok

Sebagaimana bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas IV MI Mifatahul Huda Jatisari Kademangan Blitar di atas sependapat dengan Reber bahwa faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini yaitu di antara lain:

a. Ketidakmampuan Membaca

Membaca merupakan aktifitas audio visual untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf atau kata. Aktifitas ini meliputi dua proses yakni proses decoding, juga dikenal dengan istilah membaca teknis dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antar huruf dan bunyi atau menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Anak yang memiliki keterlambatan membaca mengalami kesulitan dalam memengartikan atau mengenali struktur kata-kata.

b. ketidak mampuan belajar menulis

Kesulitan belajar menulis juga disebut disgrfia, kesulitan belajar menulis berat di sebut arifia, ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu: menulis permulaan, mengeja, dan menulis expresif. Kegunaan dari siswa menulis

adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan tugas sekolah sebagian besar tugas sekolah. Oleh karena itu kesulitan belajar menulis hendaknya di deteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah.

c. Ketidak mampuan Belajar Matematika.

Berhitung adalah salah satu cabang matematika, ilmu hitung adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara, proyek, kejadian, dan waktu. Kesulitan berhitung berat di sebut akalkulia ada tiga elemen pelajaran berhitung yang harus di kuasai oleh anak. Ketiga elemen tersebut adalah konsep, komputansi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu kesulitan berhitung harus di deteksi sejak dini agar tidak menimbulkan dalam kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah.¹

Akan tetapi , siswa yang mengalami sisndrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan dia atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya di sebabkan oleh adanya minimal gangguan ringan pada otak.²

B. Tindakan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar

¹ <http://bibitrinipgsd.blogspot.com/2012/12/penanganan-anak-yang-kesulitan-belajar.html>
diakses pada tanggal 27 April 2018 pukul 11:00 WIB

² Arthur, Reber. *Dictionary of pshycology*, (London : Pinguin Book : 1985), hal. 14

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, tidaklah selalu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang di temukan banyak masalah yang dihadapi siswa, seperti masalah kesulitan belajar siswa yang merupakan inti dalam proses pendidikan dan apabila tidak bisa di tangani dapat mengganggu pencapaian untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, siswa membutuhkan seseorang yang mampu untuk membantu untuk mengatasi masalah yang di hadapinya sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Maka dari itu, agar kondisi ini tersebut di perlukan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya yaitu pendekatan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar terdapat tiga hal penting yang di lakukan guru untuk pendekatan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di antara lainnya:

1. Melakukan Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan atau remedial adalah pemebejaraan yang di berikan kepada peserata didik yang belum mencapai ketuntasan pada kopetensi dasar tertentu menggunakan dengan berbagai metode dan di akhiri dengan penilaiain untuk mengukur kembali tingkat ketunytasan peserata didik.³

Maka dalam pembelajaran, remedial di perlukan untuk menyembuhkan atau membuat baik materi dari pelajaran yang di kiranya sulit untuk di pahami maka siswa harus mengulang materi tersebut sampai siswa tersebut

³ ischak S.W. dan warji, pengajaran remedial.(yogyakarta: liberty 1982) hal 33

paham dengan materinya. pembelajaran remedial perlu di adakan bila sudah di ketahui terlebih dahulu apa dan bagaimana kesulitan belajar yang di alami peserta didik. Maka tujuan guru untuk melaksanakan remedial atau perbaikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran agar mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Guru melakukan pengajaran perbaikan berupa pengulangan materi yang belum di pahami oleh siswa baik secara individu maupun secara menyeluruh di kelas, hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Pernyataan tersebut senada dengan prayitno tentang membantu mengatasi kesulitan belajar siswa yang mengalami masalah belajar yaitu dengan pengajaran perbaikan, pengajaran perbaikan merupakan merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang mengalami masalah belajar hal ini di maksudkan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dalam hal ini bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalahan pengertian dan tidak memahami konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan-kesalahan itu di perbaiki, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal

2. Memberikan Kegiatan Pengayaan

Pembelajaran pengayaan yaitu suatu kegiatan yang di berikan kepada siswa berkelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang di milikinya.

Dalam guru kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar melakukan pendekatan terhadap siswanya Guru memberikan kegiatan pengayaan berupa menghafal perkalian atau membaca buku pelajaran kepada siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi.

Pernyataan tersebut senada dengan prayitno yaitu kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang di berikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Siswa-siswa seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran yang terencana secara baik. Misalnya, sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram dengan lainnya.

Kegiatan pengayaan di laksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang di laksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal;

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa memberikan kegiatan pengayaan merupakan upaya perbaikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar siswa mengalami kesulitan belajar jika siswa tersebut belum mencapai nilai minimal.

3. Memotivasi Siswa dalam Belajar

Winkel dalam buku Sriyani dan Puspitasari motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari dorongan belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang mengakibatkan prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.⁴

Guru IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar menggunakan metode dan model pembelajaran yang beraneka ragam sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pernyataan tersebut senada dengan Prayitno yaitu peningkatan motivasi belajar di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain, mungkin juga ada siswa yang semulamoyifnya mat kuat. Tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera malas, dan sebagainya dapat di jadikan

⁴, Sriyani, dan Puspitasari, *strategi pembelajaran terpadu* (yogyakarta: familia) hal 14

indikator kurangnya motif (motifasi) . guru konselor dan staf sekolah lainya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motifasinya dalam belajar.

C. Hambatan yang di alami guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Mifatahul Huda Jatisari Kademangan Blitar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, hambatan yang dialami dalam upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas Iv MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar antara lain datang dari peserta didik, dari pendidik/guru, serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Berikut penjelasan mengenai hambatan yang dialami dalam menjalankan kegiatan keagamaan di kelas IV MI Mifathul Huda Jatisari Kademangan Blitar

1. Kurangnya fasilitas penunjang kegiatan

Fasilitas dan sumber belajar merupakan salah satu komponen yang jugas harus diperhatikan guna menyukkseskan pendidikan karakter di sekolah. Fasilitas dan sumber belajar yang memadai bertujuan agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi pendidikan karkater antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya.⁵Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa hambatan yang berasal dari saran dan prasarana antara lain seperti kurangnya buku-buku penunjang pembelajaran,

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 22

persediaan buku perpustakaan yang belum cukup memadai serta belum selesainya pembangunan yang masih mangkrak di sekolah. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah sedikit demi sedikit terus berusaha memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, yaitu dengan cepat diselesaikannya pembangunan mushala, serta diusahakannya penyediaan buku-buku pelajaran untuk kedepannya.

2. Siswa kurang kondusif atau kurang disiplin

Kata disiplin sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat entah di sekolah, di kantor, di rumah atau dalam bepergian sen sebainya. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan untuk binatang tetapi buatan manusia sebagai perbuatan dan perilaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan dapat di pahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tattertib.⁶

Menurut Tulus Tu'u menciptakan lingkungan kondusif . disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Hal itu di capai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi para guru dan siswa serta peraturan-peraturan lain yang di anggap perlu, kemudian di implementasikan secara konsisten

⁶ Syaifu Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 12

dan konsekuen. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan yang tenang tentram tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidik.

Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa hambatan yang berasal dari siswa kelas IV MI Mifatahul Huda Jatisari Kademangan Blitar mengalami kendala dalam mengkondisikan anak di setiap kesiatan pembelajaran yang di terapkan.

Menurut Underwood dalam bukunya *Problem and Processes Discipline*, pada dasarnya faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa suatu sekolah, di antaranya :

a. Tujuan dan kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan di capai harus jelas dan di tetapkan secara ideal serata cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan pembelajaran yang di bebaskan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan. Agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengajarkannya. Akan tetapi jika pembelajarannya di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan rendah.

b. Teladan guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa, karena guru di jadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh baik, jujur. Adil, serta sesuai dengan kata

perbuatan. Dengan teladan guru yang baik; kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik para siswa pun akan juga kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswa yang baik, jika kedisiplinan guru buruk. Guru harus menyadari bahwa perilaku akan ditiru dan diteladani siswa. Inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa mempunyai kedisiplinan yang baik pula.

c. Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dan langsung mengawasi langsung perilaku, moral sikap, gairah belajar, dan prestasi belajar siswa. Hal ini guru harus selalu ada atau hadir di sekolah agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pelajarannya.

Di kelas IV MI Mifathul Huda Jatisari Kademangan Blitar, sama halnya dengan teori *underword*, bahwa guru kelas MI Mifathul Huda Jatisari Kademangan Blitar dituntut untuk peka serta terjun langsung untuk mengawal atau mengawasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru agar pada saat pembelajaran berlangsung bisa maksimal yang diharapkan oleh guru sendiri.

